

## **Analisis Resiliensi Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Gejolak Ekonomi Global 2025-2026**

<sup>1</sup>Kayla Putri Ali, <sup>2</sup>Fachri Rizky, <sup>3</sup>Faiz Facilidad Faso Fahrurrozi, <sup>4</sup>Muhammad Zaki Mubarak, <sup>5</sup>Farel, <sup>6</sup>Ahmad Setiawan Nuraya  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School, DKI Jakarta  
<sup>6</sup>Dosen Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School, DKI Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>kayla.20241111095@ibs.ac.id, <sup>2</sup>fachri.20241111091@ibs.ac.id,  
<sup>3</sup>faizfacilidad.20251111022@ibs.ac.id, <sup>4</sup>zaki.20251111025@ibs.ac.id,  
<sup>5</sup>farelatthesouth@gmail.com, <sup>6</sup>ahmad.nuraya@ibs.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisa resiliensi ekonomi Indonesia ditengah ketidakpastian gejolak ekonomi global sepanjang 2025-2026. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait resiliensi ekonomi Indonesia ditengah gejolak ketidakpastian ekonomi global. Data pada penelitian ini terdiri dari laporan keuangan yang dirilis oleh Bank Indonesia, Otoritas jasa keuangan dalam kurung OJK, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta artikel ilmiah yang mengkaji krisis ekonomi global, kondisi keuangan negara, dan topik-topik lain yang relevan dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Indonesia pada periode 2025–2026 menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup kuat dalam menghadapi gejolak ekonomi global. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil, inflasi yang terkendali, stabilitas nilai tukar dan cadangan devisa, serta kondisi sektor perbankan yang sehat melalui pertumbuhan kredit yang tetap positif, tingginya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan rendahnya *Non-Performing Loan* (NPL). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fundamental ekonomi Indonesia masih mampu menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah ketidakpastian global.

**Kata kunci :** *Ekonomi Global, Ekonomi Indonesia, Gejolak Ekonomi Dunia, Resiliensi Ekonomi*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze Indonesia's economic resilience amidst the uncertainty of global economic turmoil throughout 2025-2026. The methodology used in this study is a descriptive qualitative design with a phenomenological approach that aims to gain an in-depth understanding of Indonesia's economic resilience amidst global economic uncertainty. The data in this study consists of financial reports released by Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), publications from the Central Statistics Agency (BPS), and scientific articles that examine the global economic crisis, the country's financial condition, and other topics relevant to the focus of the study. Based on the analysis, it can be concluded that the Indonesian economy in the 2025-2026 period shows a fairly strong level of resilience in facing global economic turmoil. This is reflected in stable economic growth, controlled inflation, exchange rate stability and foreign exchange reserves, as well as the healthy condition of the banking sector through continued positive

credit growth, a high Capital Adequacy Ratio (CAR), and a low Non-Performing Loan (NPL). These conditions indicate that Indonesia's economic fundamentals are still capable of maintaining domestic economic stability amid global uncertainty.

**Keywords:** *Global Economy, Indonesian Economy, Global Economic Turmoil, Economic Resilience*

## 1. PENDAHULUAN

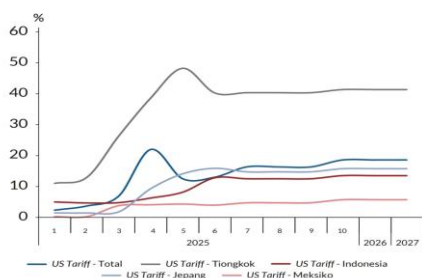
Sebagai negara yang belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri, Indonesia secara aktif menjalin hubungan bilateral dan multilateral dengan berbagai negara di dunia. Sayangnya, pada April 2025 Presiden Amerika Serikat, Donald J. Trump memberlakukan tarif dagang bagi mitra-mitranya. Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan pajak dan investasi di negara-negara lain yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan AS (Boumans et al., 2020). Selang beberapa minggu setelah diresmikannya tarif ekspor-impor, perang antara Iran dan Israel meluap. Perang yang berlangsung selama 12 hari ini mengakibatkan sektor-sektor krusial di negara-negara di dunia hampir lumpuh akibat ditutupnya Selat Hormuz sebagai jalur perdagangan. Di Indonesia, Presiden Prabowo Subianto menandatangani kesepakatan bergabung dengan Board of Peace (Dewan Perdamaian) memicu gejolak internal Indonesia. Pada awal pemerintahannya, Indonesia mengalami lonjakan inflasi hingga 17% (Zulkadri et al., 2025). Kebijakan tarif dagang yang dicetuskan oleh Presiden Amerika Serikat, perang antara Iran dengan Israel yang menyebabkan terganggunya jalur distribusi melalui Selat Hormuz, dan keputusan Indonesia untuk bergabung dalam Board of Peace besutan Presiden Amerika, Donald J. Trump, merupakan kombinasi yang sempurna bagi pergolakan ekonomi dalam negeri.

Liberation Day Tariffs merupakan kebijakan yang digunakan Presiden Amerika Serikat, Donald J. Trump, yang

menjadi awal pembuka ketidakstabilan ekonomi global. Kebijakan ini ditujukan untuk melindungi petani dan pelaku usaha di Amerika Serikat melalui skema peningkatan tarif impor asing. Presiden Amerika Serikat memberlakukan tarif impor 10% secara universal dan tarif yang berbeda terhadap 57 negara mitra dagangnya. Sebagai contoh, Pemerintah AS memberikan tarif efektif hingga 54% untuk negara RRC. Pemberlakuan tarif yang sama besar juga diterima oleh negara berkembang seperti Vitenam (46%) dan Kamboja (49%). Kebijakan Presiden Donald J. Trump ini memicu penurunan tajam dalam sistem perdagangan internasional yang berujung memperburuk The Great Depression.

Sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, Indonesia tidak terlepas dari akibat kebijakan Liberation Day Tariffs. Indonesia, yang sebelumnya mendapatkan tarif resiprokal sebesar 39%, berhasil mengajukan penurunan tarif menjadi 19% pada 22 Juli 2025 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, 2025). Meskipun perundingan mengenai penurunan tarif resiprokal yang disertai dengan pengecualian tarif bagi produk ekspor Indonesia yang tidak dapat diproduksi Amerika Serikat telah berhasil, sebagian besar investor telah melakukan realokasi aset ke arah instrumen safe haven. Realokasi aset pada instrumen-instrumen yang dianggap aman menyebabkan defisit investasi portofolio hingga mencapai USD 9,4 miliar (Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, 2026). Hal ini berbanding terbalik

dengan investasi portofolio yang surplus 8,2 USD miliar pada 2024.



Sumber: Perkiraan Bank Indonesia, (2026)

Gambar 1. Kebijakan Tarif Resiprokal Amerika Serikat 2025-2026

Selain kebijakan tarif dagang, gejala perang negara-negara timur tengah turut memberi sumbangsih terhadap rapuhnya perekonomian Indonesia. Selayaknya sebuah negara, Indonesia tidak terlepas dari transaksi ekonomi dengan beberapa negara. Perang antara Iran dengan Israel yang berujung dengan penutupan Selat Hormuz mengakibatkan impor komoditas utama seperti minyak, gas, dan produk pertanian menjadi terhambat (Soemantri, 2024).

Penetapan tarif dagang dan perubahan arah politik dunia, membuat perekonomian Indonesia secara tidak langsung mengalami gejala internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa resiliensi ekonomi Indonesia ditengah ketidakpastian gejala ekonomi global sepanjang 2025-2026. Penelitian ini menjadi penting karena sedikitnya literatur yang mengkaji hal ini. Disisi lain, studi mengenai resiliensi ekonomi Indonesia sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi pergolakan ekonomi dunia.

## 2. LANDASAN TEORI

### Teori Resiliensi Ekonomi

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan pada masa-masa sulit dan kembali bangkit saat berada pada situasi

yang tidak menentu (Haryono, 2025). Jika menilik dari sudut pandang ekonomi negara, resiliensi dapat dimaknai sebagai kapabilitas negara dalam meredam, beradaptasi, serta meminimalisir guncangan ekonomi yang berasal dari dalam maupun luar negeri, serta mampu memulihkan diri (Putri & Raiyan, 2025). Indriyani et al., (2024) menegaskan bahwa resiliensi ekonomi suatu negara sangat ditentukan dari kemampuan sumber daya manusia sebagai subjek ekonomi untuk mengelola dan memaksimalkan berbagai aset kehidupan (livelihood assets). Adapun yang termasuk ke dalam livelihood assets adalah kolaborasi antara komponen-komponen seperti modal manusia, finansial, fisk, dan alam (Bahjah & Hidayah, 2025). Apabila sumber daya suatu negara memiliki kemampuan untuk beradaptasi, kesulitan finansial akibat tekanan ekonomi makro dapat dimitigasi secara terukur (Ekayuni et al., 2022). Lebih jauh lagi, integrasi sistem keyakinan pola organisasional yang kuat, dan proses komunikasi yang efektif turut memfasilitasi terbangunnya ketahanan struktural dalam menghadapi guncangan yang berkepanjangan.

## 3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait resiliensi ekonomi Indonesia ditengah gejala ketidakpastian ekonomi global. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena dianggap dapat menggambarkan fenomena riil yang terjadi di lapangan. Pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan

menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Nasir et al., 2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak kedua atau sumber-sumber terdahulu (Sulung & Muspawi, 2024). Jenis data ini lazim digunakan pada kajian dengan teknik studi literatur atau kepustakaan. Adapun data sekunder pada penelitian ini terdiri dari laporan keuangan yang dirilis oleh Bank Indonesia, Otoritas jasa keuangan dalam kurung OJK, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta artikel ilmiah yang mengkaji krisis ekonomi global, kondisi keuangan negara, dan topik-topik lain yang relevan dengan fokus kajian ini.

Data-data sekunder ini dikumpulkan melalui penelusuran mendalam baik di laman website resmi pemerintah Republik Indonesia maupun jurnal bereputasi yang terindeks di Google Scholar, Sinta, Garuda, maupun Scopus. Proses penelusuran dilakukan dengan memasukkan kata-kata kunci yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Adapun artikel yang dipilih hanyalah artikel yang berada pada rentang tahun 2020 hingga 2025. Perolehan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisa yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermann. Teknik ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, pengkategorian data, dan penyajian data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan karakteristik resiliensi yang kuat pada periode tahun 2025-2026 ditengah ketidakpastian global yang disebabkan perang dagang, volatilitas pasar keuangan, dan ketegangan geopolitik. Pernyataan ini didasarkan pada laporan perekonomian Indonesia yang dirilis oleh Bank Indonesia, dimana tercatat bahwa Indonesia memiliki sistem keuangan yang solid dan stabil. Hal ini juga didukung dengan inflasi yang

terkendali yakni antara 2,5%- 1%serta pertumbuhan ekonomi yang relatif terjaga yang berada pada kisaran 4,7%-5,5%. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa perekonomian Indonesia tetap berkinerja baik dan berdaya tahan di tengah tingginya gejolak dan ketidakpastian global.

Tabel 1. Indikator Makroekonomi Indonesia

Indikator	2024	2025	2026	Interpretasi
Pertumbuhan Ekonomi	5,0%	4,87 - 5,39%	4,9- 5,7%	Stabil
Inflasi	2,61%	2,92%	3,48%	Fluktuatif
Nilai Tukar	Rp15.800/USD	Rp16.675/USD	Rp16.800/USD	Stabil
Cadangan Devisa	155,7 Miliar USD	156,5 Miliar USD	148,2 Miliar USD (Maret)	Menurun
Kredit	10,39%	9,69%	9,49% (Maret 2026)	Fluktuatif
CAR	26,09%	25,81%	25,83% (Februari 2026)	Sangat kuat
NPL	0,74%	0,86%	0,83% (Maret 2026)	Fluktuatif

Sumber: Laporan keuangan Bank Indonesia (2024, 2025), Press release Bank Indonesia (Februari & April 2026), Laporan Keuangan OJK (2024, 2025). Data 2026 merupakan indikator awal yang dipublikasikan Bank Indonesia pada Februari hingga Maret 2026.

Rokhmah et al., (2024) berpendapat bahwa kebijakan makroekonomi yang tepat dapat menyelamatkan dan menjaga stabilitas keuangan suatu negara. Ditinjau dari tabel 1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 hingga 2025 ada pada kondisi yang stabil. Pada tahun 2026, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan hingga 5,7%.

Inflasi yang rendah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, juga mengindikasikan keberhasilan kebijakan moneter dalam mengontrol ekspektasi

harga. Pada tahun 2024, Inflasi Indonesia berada di angka 2,61% yang kemudian meningkat sebesar 0,31% menjadi 2,92% di tahun 2025. Pada April 2026, laju inflasi dalam negeri ialah sebesar 2,45%. Meskipun demikian, Bank Indonesia menargetkan inflasi akan berada pada kisaran  $2,5 \pm 1\%$ . Analisa ini menunjukkan bahwa inflasi dalam negeri berada pada situasi yang sangat terkendali. Inflasi merupakan hal yang lazim terjadi di negara berkembang dan aman selama berada dibawah 3%.

Sayangnya, nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami penurunan dari tahun ke tahun sejak tahun 2024 hingga awal 2026. Pada tahun 2024 tercatat kurs rupiah sebesar Rp15.800/1 US Dollar. Penurunan kurs rupiah sebesar Rp875 pada tahun 2025 menjadikan 1 US Dollar setara dengan Rp16.675.000. per tanggal 2 Mei 2026, kurs rupiah terhadap dolar adalah sebesar Rp17.313. kondisi ini dipicu oleh instabilitas geopolitik global yang mengakibatkan menguatnya dolar Amerika Serikat terhadap rupiah. Sejak awal tahun 2026, grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar terus mengalami penurunan yang tajam. Sejauh ini rupiah telah kehilangan nilai tukar sekitar 7% terhadap dolar AS. Selain itu kebijakan bank sentral Amerika Serikat yang memberikan sinyal kenaikan suku bunga membuat investor cenderung memindahkan dana investasi mereka ke dalam dolar Amerika Serikat yang dianggap lebih menguntungkan. Hal ini menimbulkan peningkatan demand terhadap dolar Amerika Serikat, sebaliknya permintaan terhadap rupiah menjadi melemah.

Cadangan devisa negara umumnya digunakan untuk menjaga stabilitas negara melalui kebijakan moneter, melunasi utang luar negeri, membayar impor, serta berfungsi sebagai tabungan (Rizki, 2021). Oleh karena itu, cadangan devisa dapat dijadikan tolak ukur kesehatan ekonomi suatu negara (Bolung et al., 2023). Sepanjang tahun 2024, 2025,

hingga awal 2026, cadangan devisa mengalami perkembangan yang fluktuatif. Setelah meningkat sebesar 0,8 miliar USD dari tahun 2024, cadangan devisa mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 148,2 Miliar USD (setara dengan 8,3 miliar USD pada Maret 2026). Penurunan cadangan devisa pada awal tahun perlu menjadi perhatian lebih karena cadangan devisa yang terbatas dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran serta penurunan nilai tukar yang berujung pada melemahnya ekonomi negara (Zahra & Mutiah, 2024).

Total kredit year on year pada tahun 2024 tercatat sebesar 10,39%, kemudian turun menjadi 9,69% year on year pada tahun 2025, menurut laporan Bank Indonesia, total kredit hingga Maret 2026 adalah 9,49% (dibandingkan tahun lalu). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kebijakan tersebut mencerminkan keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang menjaga keseimbangan antara kebijakan moneter dan kebutuhan ekspansi ekonomi.

Selain itu, pertumbuhan kredit yang kuat sekitar 9–10% menunjukkan efektivitas berkelanjutan dari intermediasi perbankan dalam mentransfer dana dari sektor keuangan ke sektor riil. Dalam hal ketahanan ekonomi, keberlanjutan hubungan ini merupakan indikator penting karena menunjukkan bahwa sistem keuangan ekonomi tidak mengalami gangguan signifikan meskipun ada tekanan eksternal. Dengan kata lain, tidak ada tanda-tanda penurunan kredit, yang merupakan tanda awal kelemahan dalam perekonomian.

Dari perspektif struktural, pertumbuhan kredit yang konsisten juga menunjukkan permintaan domestik yang kuat dari konsumsi dan investasi. Hal ini penting karena di masa ketidakstabilan global, pemulihan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada kekuatan permintaan domestik, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan. Dengan mempertahankan aliran kredit yang stabil,

rumah tangga dan bisnis tetap stabil secara finansial, memungkinkan mereka untuk mempertahankan operasi bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, stabilitas kredit penting tidak hanya dalam hal kuantitas tetapi juga dalam hal kualitas lembaga perantara.

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perbankan dalam menanggung risiko dari produk perbankan seperti kredit, investasi, maupun instrumen lain. Persentase besaran dana CAR berbanding lurus dengan kesiapan bank dalam menghadapi kemungkinan kerugian tanpa harus mengganggu dana nasabah. Bank Indonesia, melalui laporan tahunannya, merilis data besaran CAR Indonesia secara berkala. Pada pertengahan tahun 2024, besaran CAR ada di angka 26,09% yang kemudian turun 0,28% menjadi 25,81% pada kuartal kedua tahun 2025. Hingga Februari 2026, CAR Bank umum tercatat berada pada nilai 25,83%. Dari ketiga angka ini, Bank Indonesia secara tegas menyatakan bahwa CAR Indonesia berada pada kondisi yang sangat stabil. Jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian global yang tidak stabil, besaran CAR menunjukkan kapabilitas perekonomian Indonesia untuk menangkis tantangan-tantangan eksternal akibat instabilitas politik dunia.

Selain ditinjau dari aspek permodalan, resiliensi sektor perbankan Indonesia juga dapat dianalisis melalui perkembangan rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Berdasarkan data kelompok bank umum, rasio NPL tercatat sebesar 0,74% pada tahun 2024, meningkat menjadi 0,86% pada tahun 2025, kemudian sedikit menurun menjadi 0,83% pada Maret 2026. Meskipun mengalami fluktuasi, tingkat NPL tersebut masih berada pada level yang sangat rendah dan jauh di bawah ambang batas risiko yang umumnya digunakan dalam industri perbankan.

Peningkatan NPL dari 0,74% pada tahun 2024 menjadi 0,86% pada tahun 2025 dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari ekspansi kredit yang tetap berlangsung di tengah ketidakpastian ekonomi global. Ketika intermediasi perbankan meningkat, risiko kredit secara alami juga cenderung mengalami kenaikan. Namun demikian, kenaikan tersebut masih berada dalam batas yang sangat moderat dan tidak menunjukkan adanya tekanan sistemik terhadap sektor perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang dilakukan perbankan tetap disertai dengan penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking).

Lebih lanjut, penurunan NPL menjadi 0,83% pada Maret 2026 menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit pada awal tahun 2026. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan mampu melakukan pengelolaan risiko kredit secara efektif meskipun perekonomian global masih dibayangi oleh ketidakpastian, seperti perlambatan perdagangan internasional, volatilitas pasar keuangan, dan tingginya suku bunga global. Stabilitas kualitas kredit ini memperlihatkan bahwa rumah tangga maupun dunia usaha domestik masih memiliki kapasitas pembayaran yang cukup baik.

## PEMBAHASAN

Analisis resiliensi ekonomi Indonesia dalam menghadapi gejolak ekonomi global periode 2025–2026 menunjukkan bahwa fundamental ekonomi nasional masih berada dalam kondisi yang relatif kuat dan stabil. Di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi global akibat perlambatan pertumbuhan dunia, volatilitas pasar keuangan internasional, tingginya suku bunga global, serta ketegangan geopolitik, Indonesia tetap mampu menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan domestik. Kondisi tersebut tercermin dari berbagai indikator utama, mulai dari

pertumbuhan ekonomi yang tetap positif, inflasi yang terkendali, stabilitas nilai tukar, tingginya cadangan devisa, hingga kuatnya sektor perbankan yang ditunjukkan melalui pertumbuhan kredit, tingginya Capital Adequacy Ratio (CAR), serta rendahnya Non-Performing Loan (NPL). Kombinasi dari indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki kapasitas yang cukup baik dalam menghadapi tekanan eksternal sekaligus mempertahankan keberlanjutan aktivitas ekonomi domestik.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Indonesia masih mampu mempertahankan pertumbuhan pada level yang relatif stabil meskipun ekonomi global mengalami perlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang relatif lebih rendah terhadap dinamika eksternal dibandingkan negara yang bertumpu pada ekspor. Konsumsi rumah tangga dan investasi domestik masih menjadi penopang utama aktivitas ekonomi nasional, sehingga tekanan global tidak secara langsung menyebabkan kontraksi ekonomi domestik. Dalam perspektif resiliensi ekonomi, kemampuan mempertahankan pertumbuhan di tengah tekanan eksternal mencerminkan adanya kapasitas resistance, yaitu kemampuan ekonomi untuk tetap bertahan dan menjaga fungsi utamanya ketika menghadapi shock ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Briguglio et al. (2009) yang menyatakan bahwa negara dengan fundamental domestik yang kuat cenderung memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang lebih rendah terhadap gejolak global.

Selain pertumbuhan ekonomi, stabilitas inflasi juga menjadi indikator penting yang memperlihatkan efektivitas pengelolaan makroekonomi Indonesia. Inflasi yang tetap berada dalam rentang sasaran Bank Indonesia menunjukkan bahwa stabilitas harga domestik masih dapat dijaga meskipun terdapat tekanan

dari sisi eksternal, terutama terkait harga energi dan pangan global. Stabilitas inflasi memiliki implikasi yang besar terhadap daya beli masyarakat dan keberlanjutan konsumsi rumah tangga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks resiliensi ekonomi, inflasi yang terkendali menunjukkan bahwa mekanisme kebijakan moneter dan koordinasi fiskal berjalan secara efektif sehingga mampu meredam tekanan eksternal terhadap perekonomian domestik.

Di sisi eksternal, stabilitas nilai tukar rupiah dan tingginya cadangan devisa juga memperlihatkan kemampuan Indonesia dalam menjaga ketahanan ekonomi. Meskipun nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi akibat volatilitas pasar keuangan global dan kebijakan suku bunga negara maju, tekanan terhadap rupiah masih berada dalam batas yang relatif terkendali. Pada saat yang sama, tingginya cadangan devisa menunjukkan bahwa Indonesia memiliki external buffer yang cukup kuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar serta memenuhi kebutuhan pembiayaan internasional. Kondisi ini penting karena negara berkembang umumnya sangat rentan terhadap gejolak arus modal dan tekanan eksternal. Dengan demikian, cadangan devisa yang memadai menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat kemampuan ekonomi nasional dalam menghadapi ketidakpastian global.

Ketahanan ekonomi Indonesia juga tercermin dari stabilitas sektor perbankan sebagai bagian utama sistem keuangan nasional. Pertumbuhan kredit yang tetap berada pada kisaran 9–10% selama periode 2024 hingga awal 2026 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan masih berjalan dengan baik. Meskipun mengalami moderasi dari 10,39% pada tahun 2024 menjadi 9,69% pada tahun 2025 dan 9,49% pada Maret 2026, pertumbuhan tersebut tetap mencerminkan aktivitas pembiayaan yang sehat dan berkelanjutan. Moderasi kredit

ini tidak menunjukkan pelemahan ekonomi, melainkan penyesuaian menuju pertumbuhan yang lebih stabil (*soft landing*). Dalam perspektif ekonomi keuangan, kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perbankan masih memiliki kepercayaan terhadap prospek ekonomi domestik sehingga tetap aktif menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil (Southwick et al., 2014).

Stabilitas sektor perbankan semakin diperkuat oleh tingginya tingkat permodalan yang tercermin melalui CAR. Rasio CAR bank umum yang berada di atas 25% menunjukkan bahwa perbankan Indonesia memiliki kapasitas yang sangat kuat dalam menyerap potensi risiko ekonomi dan keuangan. Tingginya CAR tersebut berada jauh di atas standar minimum internasional, sehingga menunjukkan bahwa sistem perbankan nasional memiliki bantalan modal (*capital buffer*) yang sangat memadai. Kondisi ini penting dalam menghadapi ketidakpastian global karena sektor perbankan berperan sebagai *shock absorber* yang menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi domestik.

Di sisi lain, kualitas kredit perbankan juga tetap terjaga dengan baik yang tercermin dari rendahnya rasio NPL. NPL yang berada pada level 0,74% pada tahun 2024, meningkat menjadi 0,86% pada tahun 2025, dan kembali turun menjadi 0,83% pada Maret 2026 menunjukkan bahwa risiko kredit masih dapat dikendalikan secara efektif. Rendahnya NPL mengindikasikan bahwa rumah tangga dan dunia usaha domestik masih memiliki kapasitas pembayaran yang baik meskipun berada dalam situasi ekonomi global yang tidak pasti. Selain itu, stabilitas kualitas kredit juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang terjadi tidak disertai dengan penurunan kualitas aset perbankan secara signifikan (Ulani & Aprirachman, 2025).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stabilitas sektor

keuangan memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi ekonomi suatu negara. Tedjaningtyas (2025) menjelaskan bahwa resiliensi ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertahan terhadap tekanan (*resistance*), tetapi juga kemampuan beradaptasi dan mempertahankan fungsi ekonomi utama (*adaptive capacity*). Dalam konteks Indonesia, stabilitas sistem perbankan menunjukkan bahwa ekonomi domestik tidak hanya mampu menahan tekanan global, tetapi juga tetap menjaga fungsi intermediasi keuangan secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian Badzlina et al., (2025) menunjukkan bahwa ketahanan sektor perbankan Indonesia setelah pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor utama yang mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tingginya permodalan perbankan serta rendahnya kredit bermasalah memungkinkan sektor keuangan tetap menjalankan fungsi intermediasi secara efektif meskipun kondisi global masih penuh ketidakpastian. Stabilitas inflasi, kuatnya cadangan devisa, dan ketahanan sektor keuangan merupakan faktor utama yang menjaga stabilitas ekonomi Indonesia di tengah gejolak ekonomi global (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2026).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat resiliensi ekonomi yang cukup kuat dalam menghadapi gejolak ekonomi global periode 2025–2026. Fundamental ekonomi yang relatif stabil, didukung oleh kuatnya sistem keuangan dan stabilitas makroekonomi, memungkinkan Indonesia tetap menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan eksternal. Oleh karena itu, Indonesia dapat dinilai memiliki kapasitas yang baik dalam mempertahankan stabilitas ekonomi nasional sekaligus beradaptasi terhadap dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Indonesia pada periode 2025–2026 menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup kuat dalam menghadapi gejolak ekonomi global. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil, inflasi yang terkendali, stabilitas nilai tukar dan cadangan devisa, serta kondisi sektor perbankan yang sehat melalui pertumbuhan kredit yang tetap positif, tingginya rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), dan rendahnya *Non-Performing Loan* (NPL). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fundamental ekonomi Indonesia masih mampu menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah ketidakpastian global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi dan kuatnya sistem keuangan menjadi faktor utama yang mendukung ketahanan ekonomi Indonesia. Dalam perspektif teori resiliensi ekonomi, Indonesia dinilai memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan eksternal. Oleh karena itu, penguatan koordinasi kebijakan ekonomi dan stabilitas sektor keuangan perlu terus dilakukan agar resiliensi ekonomi nasional tetap terjaga secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026, 1 April). Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Maret 2026 sebesar 3,48 persen. Diakses pada 3 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/04/01/2564/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-maret-2026-sebesar-3-48-persen.html>
- Badzlina, G., & Emiarti, E. (2025). Penguatan Peran Sektor Perbankan dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(04). Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17919>
- Bahjah, N., & Hidayah, S. (2025). Strategi resiliensi dalam menghadapi beban ekonomi keluarga oleh buruh pabrik di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 411–421. <https://doi.org/10.20527/hjs.v4i4.585>
- Bank Indonesia. (2025). Laporan perekonomian Indonesia 2024: Tangguh dan mandiri: Sinergi mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dan berdaya tahan. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2026). Laporan perekonomian Indonesia 2025: Tangguh dan mandiri: Sinergi mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dan berdaya tahan. <https://www.bi.go.id>
- Bolung, D. M., Syafri, & Ratnawati, N. (2023). Analisis pengaruh tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, ekspor, dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 249–258. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.15404>
- Buke, J. L., Suna, A. E. D., Meni, M. R. R., & Dima, E. T. Y. (2025). Ekonomi Indonesia Mengatasi Tantangan, Menjaga Stabilitas. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 965-970. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1177>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Transaction and index of stock at stock exchange, 2025 [Kumpulan data].
- Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal. (2026). Tinjauan ekonomi, keuangan, & fiskal edisi I tahun 2026: Memperkokoh fundamental ekonomi di tengah eskalasi

- ketidakpastian global. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://fiskal.kemenkeu.go.id>
- Duli, D. (2025). Analisis resiliensi ekonomi lokal dalam menghadapi perubahan iklim: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.47441/jkp.v20i1.404>
- Ekayuni, Y., Suryani, A. O., & Sudarnoto, L. F. (2022). Konstruksi alat ukur tingkat resiliensi ibu rumah tangga dengan tekanan sosial ekonomi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 853–864. <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i3.4886>
- Hariyono. (2025). Penguatan resiliensi Generasi Z melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dan proyek sosial ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional KKN #6*, 753–763.
- Indriani, I. K., Soraya, & Kurniasih, N. (2024). Resiliensi anggaran daerah: Indeks anticipatory capabilities, coping capabilities, dan vulnerability. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 407–420.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026, May 4). Ekonomi Indonesia tetap tangguh di tengah tekanan global. Direktorat Jenderal Anggaran. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2026/05/04/4600-ekonomi-indonesia-tetap-tangguh-di-tengah-tekanan-global>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, 21 Juli). Sosialisasi kebijakan tarif resiprokal AS & optimalisasi untuk mendorong perdagangan dan investasi [Slide presentasi]. <https://www.ekon.go.id>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, 23 Mei). Indonesia-AS sepakati substansi perundingan perdagangan resiprokal (agreements on reciprocal trade). <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6744/indonesia-as-sepakati-substansi-perundingan-perdagangan-resiprokal-agreements-on-reciprocal-trade>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan kinerja OJK 2024: Sektor jasa keuangan yang kuat dan stabil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Putri, N. D. K., & Raiyan, N. (2025). Navigasi perekonomian Pulau Sumatera: Studi resiliensi ekonomi dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat tahun 2018-2023. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 4(1), 60–86. <https://doi.org/10.4590/jarsic.v4i1.55>
- Rizki, M. (2021). Dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap return IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration Economics & Entrepreneurship*, 3(1). <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jbest/article/view/322>
- Sari, N., & Nugroho, R. (2025). Macroeconomic stability and Indonesia's resilience amid global uncertainty. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 16(1), 45–60.
- Soemantri, A. I. (2024). Potensi krisis ekonomi Indonesia: Dampak konflik di Timur Tengah (L. Y. Prakoso, Ed.). Widina Media Utama.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives.

- European journal of  
psychotraumatology, 5,  
10.3402/ejpt.v5.25338.  
<https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024).  
Memahami sumber data penelitian:  
Primer, sekunder, dan tersier.  
Jurnal Edu Research, 5(3), 110–  
116.
- Tedjaningtyas, A. (2025). Penguatan  
economic resilience sebagai upaya  
adaptif masyarakat Indonesia  
dalam menghadapi perlambatan  
ekonomi 2025. Journal of  
Comprehensive Science, 4(8),  
2468–2475.
- Ulani, S. Y., & Aprirachman, R. (2025).  
Post-pandemic economic recovery  
in Indonesia: A systematic  
literature review on key drivers,  
challenges, and policy  
implications. ECOBISMA (Jurnal  
Ekonomi, Bisnis dan Manajemen),  
12(2), 196–206.  
<https://doi.org/10.36987/ecobi.v12i2.714>
- Zahra, R. A., Mutiah, N., & Arfah, T.  
(2024). Analisis pengaruh nilai  
tukar rupiah, inflasi dan suku  
bunga terhadap cadangan devisa  
indonesia periode 2017-2023. JRTI  
(Jurnal Riset Tindakan Indonesia),  
9(2), 121–129.  
<https://doi.org/10.29210/30034694000>

